

PERILAKU BELAJAR MANDIRI ANAK CEREBRAL PALSY DI SMP MUHAMMADIYAH 9 YOGYAKARTA

SELF-BEHAVIOR LEARNING OF CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN MUHAMMADIYAH 9 JUNIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh : Rezy Susanti Harahap
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
rezysusanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku belajar mandiri anak *cerebral palsy* dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswi *cerebral palsy* di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mandiri yang ditunjukkan anak *cerebral palsy* di sekolah meliputi pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional, sikap, dan keterampilan. Perilaku belajar tersebut ditunjukkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas belajar. Dari keseluruhan perilaku yang ditunjukkan dapat mencerminkan kemandirian anak *cerebral palsy* dalam belajar dan dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : *cerebral palsy, perilaku belajar mandiri, aktivitas belajar.*

Abstract

This study aimed to describe self- behavior learning of children with cerebral palsy in teaching and learning activities at Muhammadiyah 9 Junior High School Yogyakarta. The approach used in this study is descriptive qualitative. The subject of this study was a student with cerebral palsy in Muhammadiyah 9 Junior High School Yogyakarta. Data collection using interview and observation techniques. The instruments used are interview guides and observation guidelines. Data validity test using source triangulation. The data analysis were conducted through data reduction, data presentation, and concluding. The result showed that self-learning behaviors shown by children with cerebral palsy include observation, associative thinking, rational thinking, attitudes, and skills. Learning behavior is shown in the form of learning activities. Of the overall learning behavior shown can reflect the independence of children with cerebral palsy in learning and in following the learning process at school.

Key word : *cerebral palsy, self- behavior learning, learning activities*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah dengan belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga tindakan belajar tidak pernah dapat lepas dari aktivitas kehidupan sehari-hari, baik ketika melakukan aktivitas sendiri maupun aktivitas kelompok. Dengan belajar, seseorang dapat memperlihatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar. Dalam hal ini, mengapa seseorang perlu belajar adalah agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang ada, memiliki kemampuan untuk mengarahkan atau menjawab tantangan-tantangan dalam hidup.

Belajar tersebut merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Menurut Ahmadi.A (2013; 127) dalam belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman, namun belajar merupakan suatu proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat hanya dari luar saja, namun untuk melakukan kegiatan belajar, seseorang tersebut harus mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan tersebut bisa dipengaruhi karena diri sendiri maupun dari luar atau lingkungannya. Dorongan dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati individu tersebut, namun dorongan belajar tersebut dapat diamati dalam bentuk tindakan belajar yang diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar. Dorongan belajar dapat terjadi apabila seseorang merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya, misalnya seorang individu yang harus mempelajari sebuah informasi yang diperlukan untuk menjawab sebuah pertanyaan.

Proses belajar tersebut dapat dilihat dari perilaku-perilaku belajar sebagai wujud atau hasil seseorang dalam belajar. Menurut Syah (2017;116) menjelaskan bahwa untuk memahami arti belajar dan esensi perubahan sikap karena belajar, manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering ditunjukkan dalam sembilan bentuk, yaitu: 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berfikir asosiatif dan daya ingat, 5) berfikir rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi, 8) apresiasi, dan 9) tingkah laku

efektif. Perilaku-perilaku dalam proses belajar tersebut ditunjukkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas belajar yang tidak terbatas hanya interaksi individual atau kelompok, namun dalam interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti memandang, mencatat, mendengarkan, membaca, praktek, dan lain sebagainya (Djamarah, 2002;38-45). Seorang individu perlu terlibat aktif dalam interaksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan kesan pengalaman langsung dan latihan-latihan, sehingga dapat membentuk pemahaman baru serta mengembangkan keterampilan diri agar lebih efektif dan bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajarannya, individu tersebut bertanggung jawab penuh untuk mengendalikan pembelajarannya sendiri, seperti menetapkan tujuan belajar, sumber belajar, metode belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Hasil belajar tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan dalam pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan.

Dorongan tersebut untuk memenuhi kebutuhan, merupakan cara belajar yang diarahkan diri sendiri atau sering disebut belajar mandiri (self directed learning). Seperti yang dikemukakan oleh Mudjiman (2007;1) bahwa kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, kemudian munculnya niat untuk melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah tersebut. Kegiatan belajar mandiri berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri, secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri atau bersama orang lain, tergantung dengan niat dan motif seseorang tersebut belajar untuk memperoleh kompetensi baru atau menambah kompetensi yang sudah dimilikinya.

Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat alamiah seorang individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Lalu bagaimana dengan seorang individu yang memiliki kebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diluar kebutuhan khususnya untuk dapat menjawab tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Pastinya mereka membutuhkan persiapan mental yang lebih matang serta dukungan lingkungan

sekitar untuk melakukan kegiatan belajar guna menghadapi suatu tantangan atau situasi tertentu. Individu yang memiliki kebutuhan khusus yang dimaksud adalah individu yang memiliki karakteristik mental, fisik, atau sosial yang berbeda dari individu lainnya sehingga memerlukan layanan khusus supaya dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Ada beberapa kategori individu yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya ialah yang mengalami gangguan pada sistem cerebral atau sering disebut dengan tunadaksa.

Purwanta (2012:77) mengemukakan bahwa tunadaksa adalah kondisi kelainan pada anggota badan, khususnya mengenai gerak. Kelainan dapat terjadi pada otak disebut cerebalar palsy; kelainan yang terjadi pada abu-abu sumsum tulang belakang disebut poliomyelitis; ada yang terjadi kelainan pada tulang disebut osteomyelitis; ada yang kurang rapat tulang belakangnya disebut spina bifida; ada yang mengalami penurunan (deteriorisasi) otot disebut muscle dystrophy. Dari sekian banyak kategori tunadaksa, banyak dijumpai individu/anak dengan cerebral palsy. Cerebral Palsy sendiri adalah kerusakan pada bagian otak (brain injury) yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik dan mengakibatkan kontrol gerakan motorik dan koordinasi gerakan terganggu. Biasanya ditandai dengan kekakuan atau kelayuan pada anggota alat gerak.

Namun sering dijumpai bahwa kondisi dari satu anak yang mengalami kelainan akan berbeda dengan anak lainnya karena tergantung faktor pendukungnya. Lewandowski dan Cruikkshank (1980) dalam Chori (1995) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi diri anak tunadaksa pada umumnya, yaitu; 1) usia terjadinya, 2) derajat kecacatan. 3) kondisi yang tampak, 4) dukungan keluarga dan sosial, 5) sikap terhadap anak, dan 6) status sosial lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak yang akan berdampak pada kesiapan mental untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya yang berarti juga dapat berpengaruh dalam kegiatan belajarnya. Terkait dengan dorongan diri anak untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan-tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta pada bulan Maret-April 2017, diketahui bahwa terdapat seorang siswi kelas VII yang mengalami kelainan pada anggota gerakanya. Hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa siswi tersebut mengalami kelainan pada anggota gerak atas dan bawah yang mengakibatkan gerakanya terbatas dan kurang cepat untuk merespon rangsangan yang diterima. Terlihat saat siswi atau subjek tersebut berjalan, langkahnya tampak kaku dan adakalanya sulit melakukan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan gerak seperti saat melakukan kegiatan atau aktivitas belajar (berjalan, berlari, menulis, menghapus papan tulis, dan lain-lain). Adakalanya siswi tersebut kesulitan saat menulis cepat atau saat di dekte oleh guru. Siswi tersebut juga mengalami gangguan pada penglihatannya berupa juling dan penglihatan dekat (myopi) sehingga menghambat kegiatan belajar.

Dari hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa siswi cerebral palsy tersebut secara akademik tidak mengalami masalah yang signifikan. Bahkan memiliki hasil akademik sama seperti teman lain, hanya saja siswi tersebut memerlukan waktu tambahan untuk mempelajari materi pembelajaran yang melibatkan hitungan. Disisi lain, siswi tersebut mengalami masalah dengan lingkungan sosial di kelas maupun di sekolah. Terlihat subjek seperti tidak nyaman saat berkelompok di kelas maupun saat jam istirahat. Terlihat bahwa subjek sering menyendiri di kelas atau di ruang sumber. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang percaya diri untuk bisa membaur dengan lingkungan sosialnya. Hanya saja subjek mau membaur dengan orang-orang yang sudah dekat seperti Guru Pendamping Khusus.

Dari hasil pengamatan, perilaku belajar yang ditunjukkan subjek tidak jauh dari aktivitas belajar yang dilakukan di sekolah. Pada umumnya, perilaku belajar yang baik dapat menciptakan hasil belajar yang baik pula. Namun, untuk menciptakan perilaku belajar tersebut dibutuhkan kesiapan diri dan dorongan yang kuat, serta dukungan dari lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mendeskripsikan perilaku belajar mandiri

anak cerebral palsy dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar mandiri anak *cerebral palsy* di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005;234).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang berlokasi di Karangjajen MG. III / 1039. Telp (0274) 370169 Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih karena terdapat subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang siswa *cerebral palsy* kategori ringan, kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang berinisial Kh. Kh mengalami gangguan pada anggota gerak bawah dan atas, yaitu kaki kiri terputar/bengkok ke dalam, sehingga membuat posisi jalannya tidak seimbang dan berjalan dengan tempo pelan, sedangkan tangan kiri lemas dan menekuk ke dalam (mulai pergelangan tangan dan jari jemari menggenggam). Hal tersebut berdampak juga pada tangan kanan, terlihat tangan kanannya juga mengalami hambatan jika harus bergerak cepat. Sehingga untuk menulis Kh mengalami hambatan, yaitu tidak dapat menulis dengan cepat dan tulisan hurufnya besar-besar. Kh juga mengalami gangguan pada penglihatannya, sehingga Kh menggunakan kacamata untuk membantu penglihatannya untuk objek jarak jauh.

Dengan kondisi yang dimilikinya seperti ini membuat Kh sedikit menjauh dari kontak sosial atau interaksi dengan guru dan teman di sekolah. Tetapi dari segi akademis, Kh tidak mengalami kendala yang signifikan/ berat. Hanya saja, Kh tertinggal dalam pelajaran berhitung (mata pelajaran matematika), memang dibutuhkan waktu lebih untuk

mengejar ketertinggalan pelajaran berhitung untuk Kh. Seringkali untuk pelajaran matematika, Kh di tarik untuk belajar di ruang sumber dengan Guru Pendamping Khusus. Tetapi untuk pelajaran lain, Kh tidak mengalami kendala, karena Kh juga suka membaca.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:299). Pertimbangan yang dimaksudkan adalah sumber tersebut dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang apa yang ingin peneliti ketahui sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

a. Guru

Guru yang dimaksud sebagai subjek wawancara adalah wali kelas subjek, dan guru pendamping khusus karena dianggap memiliki interaksi paling banyak bersama subjek, sehingga secara langsung maupun tidak langsung guru mengetahui semua perilaku subjek di dalam maupun diluar kelas terutama yang berkenaan pada perilaku belajar subjek.

b. Teman

Teman yang dimaksud adalah teman kelas subjek karena dianggap mengetahui aktivitas-aktivitas belajar subjek di dalam maupun di luar kelas yang berkenaan dengan perilaku belajar subjek.

c. Anak cerebral palsy

Subjek anak cerebral palsy yang dimaksud sebagai responden dalam penelitian ini adalah subjek penelitian itu sendiri. Wawancara pada subjek penelitian penting dilakukan bertujuan untuk mengetahui perasaan subjek dan pendapat subjek sendiri mengenai belajarnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sedangkan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2014: 153). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Metode Wawancara (Interview)

Esterberg dalam Sugiyono (2014:319-320) mengklasifikasikan beberapa macam teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan pada guru pendamping khusus, guru kelas, teman subjek dan subjek. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menemukan masalah secara lebih terbuka mengenai perilaku belajar mandiri subjek dan pihak yang diwawancarai dimintai pendapat ataupun gagasan sehingga dalam pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan wawancara yang berkenaan dengan perilaku belajar mandiri subjek. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden.

2) Metode Observasi

Observasi menurut Faisal dalam Sugiyono (2014:310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi secara samar atau terang-terangan dan observasi tak berstruktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung. Terkait dengan penelitian, observasi akan dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mencari informasi dan mengamati perilaku belajar mandiri subjek di sekolah.

Teknik Analisis Data

Begnan & Biklen dalam Moleong (2010:248) teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah mengumpulkan data, menyusun data dan mempresentasikan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan

Huberman dalam Sugiyono (2014:337-345) dengan tiga tahap analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan teman dimana informan adalah orang yang mengetahui perilaku belajar subjek, serta anak cerebral palsy yang lebih mengetahui belajarnya sendiri. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan kisi-kisi atau pedoman wawancara mengenai perilaku belajar yang sudah dibuat. Setelah melakukan wawancara kemudian memilah data wawancara terkait perilaku belajar mandiri subjek. Selain itu, peneliti melakukan observasi terkait perilaku belajar mandiri subjek yang dilakukan sesuai dengan panduan observasi yang sudah dibuat. Data observasi yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dari catatan kegiatan observasi yang dilakukan kemudian peneliti menuliskan hasil observasi sesuai dengan catatan observasi yang telah dilaksanakan.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada data-data hasil wawancara dan observasi mengenai perilaku belajar mandiri anak cerebral palsy yang diperoleh, kemudian dipilah dengan cara mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai konteks penelitian atau mengabaikan data-data yang tidak perlu atau data yang kurang dibutuhkan dalam konteks penelitian.

2. Penyajian Data

Data-data yang disajikan pada penyajian dalam penelitian ini data adalah dari hasil kegiatan reduksi data mengenai perilaku belajar mandiri subjek. Hasil reduksi data tersebut berupa hasil reduksi data wawancara dan pelaksanaan observasi tentang perilaku belajar mandiri anak cerebral palsy yang kemudian disajikan dengan lebih terperinci. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini, akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang rinci dan jelas. Hal tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi data menjadi beberapa uraian atau penjelasan lebih rinci agar data yang diperoleh dapat dipahami dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dari teknik analisis data dari penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari reduksi data dan penyajian data mengenai perilaku belajar mandiri anak cerebral palsy di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tadi masih

bersifat data mentah. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, data tersebut diolah kembali agar menjadi data yang dapat diambil maknanya sesuai dengan konteks penelitian yang dianalisis secara interaktif atau secara bolak-balik antara kegiatan reduksi dan penyajian data. Setelah melakukan kegiatan reduksi data yang kemudian disajikan dengan uraian, maka data-data tersebut dianalisis kembali kemudian dapat dituliskan kesimpulan berdasar dari hasil reduksi dan penyajian data yang sudah dilakukan. Verifikasi data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi, sehingga dapat ditemukan makna, keteraturan, penjelasan, maupun sebab-akibat atau preposisi sesuai konteks penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi diatas, diketahui bahwa perilaku belajar mandiri yang dilakukan anak cerebral palsy di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dapat mencerminkan kepribadian atau karakternya. Karena seperti yang sudah diketahui, pada umumnya anak cerebral palsy yang bersekolah di sekolah umum harus bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran di sekolah tersebut. Untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran disekolah, maka dibutuhkan kemandirian belajar dari anak cerebral palsy tersebut.

Belajar mandiri yang dimaksudkan adalah kegiatan atau aktivitas belajar yang dilakukan anak cerebral palsy saat berada di sekolah tanpa bantuan maupun dorongan dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Mudjiman (2007;7) bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang sudah dimiliki sebelumnya, dengan tujuan untuk mencari kompetensi baru baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah. Dengan begitu tujuan belajar mandiri adalah untuk menguasai kompetensi baru guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditemui.

Belajar mandiri yang dilakukan subjek di sekolah diwujudkan atau dapat dilihat dari aktivitas fisik atau aktifitas psikis selama proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Syah (2017;116) bahwa perilaku belajar dapat dimanifestasikan atau diwujudkan dalam

berbagai bentuk yaitu kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku efektif. Perilaku-perilaku belajar tersebut dapat ditunjukkan mulai dari aktivitas fisik sampai aktivitas psikis, seperti melihat, mendengarkan, menulis, membaca, memahami, dan perilaku-perilaku belajar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Djamarah (2002; 38-45) bahwa belajar tidak pernah lepas dari aktivitas seperti memandang, mencatat, mendengarkan, membaca, praktek, dan lain sebagainya. Dalam aktivitas belajar yang dilakukan dipengaruhi dan ditentukan oleh situasi atau kondisi lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

Diketahui bahwa awal untuk mengetahui atau mendapatkan informasi atau pengetahuan ialah dengan melakukan pengamatan awal, seperti melihat dan mendengarkan. Melihat dan mendengar setiap informasi dari berbagai sumber, misalnya bisa dengan membaca buku atau mendengarkan radio. Ahmadi.A & Supriyono.W (2013;22) mengungkapkan hal yang serupa, bahwa manusia memiliki indra untuk mengamati segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Dan dari hasil pengamatan, tinggalah kesan atau tanggapan yang dapat memenuhi kebutuhannya secara sadar maupun tidak sadar.

Pengamatan yang dilakukan subjek ini ditunjukkan dalam persiapan belajar sebagai bekal sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Seperti saat dia membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, melihat catatan atau informasi visual di sekelilingnya, atau mendengarkan penjelasan dari guru atau teman daan dari sumber lain yang berada disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2002) mengenai aktivitas-aktivitas belajar yang berhubungan dengan indra manusia, seperti mendengarkan dan memandang. Persiapan belajar juga dilakukan di rumah, seperti mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan saat pembelajaran di kelas atau di sekolah. Dengan melakukan pengamatan awal, subjek memiliki kompetensi awal materi belajar guna menunjang pembelajaran yang akan disampaikan dikelas. Selanjutnya dari kompetensi yang sudah dimilikinya, subjek dapat menggunakan kompetensi yang di dapat untuk memberikan tanggapannya maupun

bertanya lebih lanjut untuk lebih memahami kompetensi tersebut.

Daya ingat juga sangat berperan aktif untuk selalu menghubungkan antara kesan atau tanggapan yang sudah diterima dengan kompetensi-kompetensi lainnya yang sudah dimiliki. Dalam tingkat pengertian yang diperoleh akan berpengaruh pada cara mengasosiasikan atau menghubungkan pengertian satu dengan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Syah (2017;118) bahwa berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dan untuk mengasosiasikan atau menghubungkan pengertian-pengertian tersebut, dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Berpikir asosiatif saat pembelajaran ditunjukkan subjek dalam bentuk tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan untuk menghubungkan kompetensi awal yang sudah dimiliki dengan kompetensi baru yang didapat dari hasil pengamatan atau pembelajaran yang disampaikan. Dalam mengasosiasikan atau menghubungkan suatu tanggapan sangat dipengaruhi oleh daya ingat. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dalam membentuk pengertian yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditemukan. Seperti dalam proses pembelajaran, akan banyak ditemui soal-soal untuk menguji pemahaman yang didapat. Dalam hal ini, ingatan subjek untuk menjawab soal-soal tersebut sangat berpengaruh. Mencatat materi adalah aktivitas yang dilakukan Subjek untuk membantu mengingat materi atau pengetahuan yang didapatnya. Dengan catatan yang dibuat, Subjek dapat membaca ulang untuk mempelajari kompetensi yang baru didapat. Dengan begitu mempermudah Subjek memanggil ulang pemahaman yang sudah disimpan di memori ingatannya. Dengan pemahaman yang sudah dibentuk dari tanggapan yang sudah disimpan dan di asosiasikan dengan tanggapan-tanggapan lainnya dapat menjadi bekal pemahaman Subjek untuk dapat berpikir rasional dalam melakukan tindakan. Saat dihadapkan dengan soal-soal analisis, Subjek mampu menjawabnya dengan mandiri. Dalam artian, Subjek mampu menjelaskan sesuai dengan tanggapannya sendiri, berdasarkan pemahaman

yang dimilikinya, seperti saat menjawab soal-soal pengayaan.

Dari pemahaman yang didapat, dapat mempengaruhi tingkah laku Subjek. Tingkah laku yang efektif ditunjukkan Subjek saat mengerjakan soal-soal pengajaran. Tingkah laku efektif tersebut diwujudkan dengan kesiapan Subjek dalam mengerjakan soal-soal yang dapat dilihat dari gerak-gerik subjek. Seperti yang dipaparkan oleh Syah (2017;120) bahwa tingkah laku efektif menyangkut keanekaragaman perasaan seperti perasaan takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan lain sebagainya. Tingkah laku tersebut menyimbolkan perasaan yang tak lepas dari pengalaman belajar yang didapatkan.

Pemahaman dan pengalaman belajar yang didapatkan dari proses belajar ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan Subjek di sekolah. Seperti saat jam pelajaran kosong, Subjek mengisi waktu kosong dikelas dengan membaca buku atau catatan. Kegiatan seperti membaca buku atau pergi ke perpustakaan dilakukan untuk mengisi waktu kosong. Kebiasaan Subjek tersebut muncul saat terdapat jam pelajaran kosong. Seperti yang dikemukakan oleh Syah (2017;116) bahwa kebiasaan dapat timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan stimulasi yang berulang. Selain mengisi waktu luang dengan membaca, Subjek juga sering mengunjungi ruang sumber disaat jam pelajaran kosong.

Di ruang sumber, Subjek belajar mata pelajaran yang berhubungan dengan hitungan seperti mata pelajaran matematika didampingi oleh Guru Pendamping Khusus. Karena Subjek membutuhkan lebih pemahaman untuk pertanyaan-pertanyaan berhitung, maka untuk mengajarkannya Subjek sering menambah jam pelajaran di ruang sumber. Tak jarang juga Subjek mengikuti pembelajaran matematika di kelas dengan di dampingi atau tidak didampingi Guru Pendamping Khusus untuk memberikan ruang agar Subjek dapat menyesuaikan dengan pembelajaran berhitung di kelas. Hal ini dilakukan untuk memberikan apresiasi untuk pengalaman belajar Subjek saat mengikuti pembelajaran berhitung di kelas. Seperti yang dipaparkan Chaplin (1982) dalam Syah (2017;119) bahwa apresiasi merupakan suatu pertimbangan (judgement) mengenai arti penting atau suatu nilai. Apresiasi yang dimaksud adalah dengan memberikan

kesempatan Subjek untuk belajar mandiri dalam pelajaran berhitung.

Selain itu, dari pengalaman belajar itu dapat menunjukkan sikap saat belajar. Dari sikap belajar tersebut, dapat terlihat bagaimana tindakan Subjek saat menemukan pertanyaan-pertanyaan. Sesuai dengan ungkapan Faturrohman (2012;127) bahwa sikap adalah gejala internal yang afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon sesuatu dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya. Namun, kembali lagi bahwa sikap yang ditunjukkan dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman belajar yang didapat dan tingkat kemandirian anak, terlebih lagi tingkat kesiapan atau kepercayaan dirinya. Dari penelitian ini, Subjek terlihat tenang saat mengerjakan soal-soal yang diberikan, namun sikap dan kensentrasinya akan berubah total saat waktu yang diberikan kurang untuk menjawab soal-soalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Belajar Mandiri Anak Cerebral Palsy di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa: Perilaku belajar mandiri yang ditunjukkan subjek di sekolah dapat mencerminkan kemandiriannya dalam belajar dan dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah. Perilaku belajar mandiri tersebut diwujudkan dalam bentuk pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional, sikap, dan keterampilan dalam setiap pembelajaran. Pengamatan yang ditunjukkan dalam persiapan belajar subjek sebelum mengikuti pembelajaran dikelas. Dari pengertian yang di dapat dari pengamatan awal dapat membantu subjek menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya kemudian muncullah asosiasi atau menghubungkan pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Dari menghubungkan tersebut, dapat mendorong subjek untuk berpikir rasional yang ditunjukkan dalam bentuk tanya jawab untuk memperoleh jawaban atau pengertian yang mudah dipahami. Dari beberapa perilaku belajar diatas, dapat mempengaruhi sikap dan pikiran subjek untuk sekreatif mungkin dalam belajar dan mengikuti pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Pendidik dan Staf Pendidik

Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelasnya diharapkan dapat membantu menciptakan iklim yang ramah di kelas dan tidak terlalu memaklumi atau mengistimewakan siswi berkebutuhan khusus. Karena jika terlalu dimaklumi, maka tidak akan membantu perkembangan siswi itu sendiri. jangan melihat kasihan pada siswa yang memiliki berkebutuhan khusus, biarkan siswi tersebut bertindak sesuai kemampuannya. Maka dari itu, guru harus bisa bersikap bijak dalam mengajar di kelas yang ada siswi berkebutuhan khusus agar materi belajar dapat tersampaikan dengan baik.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya hendaknya bisa memahami temannya yang memiliki kebutuhan khusus, dapat menjalin pertemanan dengan baik, dan saling mendukung dalam belajar. Bukan malah di olok-olok atau dijadikan bahan bercandaan bahkan dijauhi.

3. Subjek

Untuk belajar mandiri sudah baik, hanya saja untuk sikap lebih baik Subjek membuka diri untuk berteman dengan lainnya, sehingga dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Subjek juga harus tetap semangat dalam belajar, agar tidak tertinggal dengan teman lainnya dalam pembelajaran. Perbanyak latihan dan konsisten dengan kegiatan atau aktivitas belajar yang dilakukan.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain yang ingin meneliti mengenai perilaku belajar mandiri anak cerebral palsy, bisa mengkaji lebih dalam mengenai perilaku dan faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.A & Widodo.S. (2013). Psikologi Pendidikan. Rinneka Cipta: Jakarta.
- Arikunto.S. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta; Rieneka Cipta.
- Chori.A.S. (1995). Orthopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. Rineka Cipta; Jakarta.

- Faturrohman & Sulistyowati. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional*. Teras: Yogyakarta.
- Moleong.L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman.H. (2007). *Belajar Mandiri*. Solo : LPP UNS.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Purwanta.E. (2012). *Buku Ajar ; Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogja: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syah.M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya: Jakarta.